

Guru Jadi Agen untuk Tingkatkan Minat Baca

YOGYAKARTA, KOMPAS — Guru harus bisa menjadi teladan bagi siswa dalam meningkatkan minat baca. Sekolah juga hendaknya memfasilitasi minat baca siswa dengan menyediakan buku-buku selain buku pelajaran. Kegemaran membaca membuka wawasan dan membuat siswa mampu memahami masalah lebih mendalam.

Kenyataannya, ada banyak guru yang tidak gemar membaca. Hal ini menjadi kendala tersendiri dalam upaya meningkatkan angka literasi masyarakat. Guru seharusnya menjadi agen untuk meningkatkan minat baca anak-anak.

Hal itu mengemuka pada diskusi Membaca Ekstensif yang digelar Regional English Language Office Kedutaan Besar Amerika Serikat, Universitas Sanata Dharma, dan Indonesian Extensive Reading Association (IERA) di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Selasa (23/4/2019).

Anggota Satuan Tugas Gerakan Literasi Sekolah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pratiwi Retnaningdyah, mengatakan, guru diminta mengajak siswanya membaca buku non-pelajaran selama 15 menit. "Guru-guru sudah meminta siswa melakukan itu. Namun, banyak guru yang tidak ikut membaca bersama siswanya," katanya.

Ketua IERA Yuseva A Iswandari mengatakan, tak hanya guru yang kurang mendukung upaya peningkatan minat baca siswa. Terkadang sekolah juga tak menyadari pentingnya melengkapi perpustakaan dengan berbagai buku bacaan non-akademis. "Perpustakaan sekolah justru tak bisa memenuhi minat baca siswa. Jadi, perpustakaan kosong, lebih banyak diisi buku-buku pelajaran," katanya.

Thomas Robb, ahli Bahasa Inggris dan Ketua Extensive Reading Foundation, menyampaikan, anak harus bisa menikmati buku yang dibacanya. Hal itu bisa terjadi jika buku yang dibaca itu mudah dimengerti, dipilih oleh anak, dan menyenangkan. (NCA)